

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698

Volume 08, Nomor 01, April 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana

Nyepi di Kampung Muslim Al-Amin: Leksikon Dinamika Sosial Toleransi Beragama di Denpasar, Bali

I Nengah Punia, Ni Luh Nyoman Kebayantini,
dan Wahyu Budi Nugroho
Universitas Udayana
Email: nengah_puniah@yahoo.com

Abstract

This research examines the habitus creation in the neighborhood of Al-Amin which is located at Banjar Sanglah, Denpasar City. This neighborhood evidently is able to actualize the inter-religious harmony since 1970 until now. In the related study, the concept of habitus from Pierre Bourdieu with formulation (Habitus x Capital) + Field = Practice was applied, while adopted the ethnography method. Through the conducted study, Bourdieu's concept of habitus was able to explain the cognitive structure of various actors who play an essential role in the creation of the Al-Amin neighborhood, starting from the system of symbolic capital disposition, social capital, economic capital and cultural capital. Furthermore, the continuous harmony in the neighborhood of Al-Amin is due to its strong social and cultural capital. However, the harmony is inseparable from the framework between majority with minority, thus the character of social capital and especially the cultural capital in the neighborhood of Al-Amin tend to coopt other forms of capital.

Keywords: Al-Amin, moslem village, habitus, harmony.

Abstrak

Penelitian ini membahas penciptaan habitus lingkungan Al-Amin yang terletak di Banjar Sanglah, Kota Denpasar. Lingkungan ini terbukti mampu mewujudkan kerukunan antarumat beragama sejak tahun 1970-an hingga sekarang. Dalam pengkajian terkait, digunakan konsep habitus dari Pierre Bourdieu dengan rumusan (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Melalui pengkajian yang

dilakukan, konsep habitus Bourdieu mampu menjelaskan struktur kognitif berbagai aktor yang berperan penting dalam penciptaan lingkungan Al-Amin, yakni bermula dari sistem disposisi modal simbolik, modal sosial, modal ekonomi, kemudian modal kultural. Lebih jauh, keharmonisan yang terus terjaga di lingkungan Al-Amin disebabkan oleh kuatnya modal sosial dan modal kultural yang terdapat di dalamnya. Namun, keharmonisan tersebut masih tidak terlepas dari kerangka antara pihak mayoritas dengan minoritas, sehingga karakter modal sosial, dan terutama modal kultural yang terdapat di lingkungan Al-Amin cenderung mengooptasi berbagai bentuk modal lainnya.

Kata kunci: *Al-Amin, kampung muslim, habitus, harmoni.*

1. Pendahuluan

Dalam kajian mobilitas sosial, ditemui begitu banyak motivasi individu atau kelompok dalam melangsungkan migrasi sosial, perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya. Alasan utama yang kerap ditemui adalah persoalan ekonomi dan keinginan untuk melihat daerah baru (Lindquist, 2009: 7-8). Alasan ekonomi inilah yang menjadi motivasi utama yang menyebabkan banyaknya pendatang ke Bali, terutama ke Denpasar. Fenomena masifnya migrasi ke Denpasar ini sesungguhnya tidak terlepas dari format ideologi pembangunan yang diterapkan di era Orde Baru, yakni konsep pembangunan neoklasik yang menekankan pada mekanisme *trickle down effect*, efek rambatan. Dalam usaha mewujudkan ideologi pembangunan tersebut, dibangunlah pusat-pusat pertumbuhan di mana Bali—di samping yang terkenal Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta—menjadi salah satunya. Asumsi yang diyakini pemahaman ini adalah: “Semakin besar kue yang dibuat, maka semakin besar pula yang dapat dibagi-bagikan” (Booth & McCawley, 1986: 91-93). Nyatanya, penempatan Bali sebagai salah satu pusat pembangunan masih berlaku hingga kini, inilah yang kemudian menyebabkan arus migrasi ke Pulau Bali tidak terbendungkan hingga saat ini.

Lebih jauh, telah menjadi hal yang umum kiranya para pendatang berupaya menciptakan kantong-kantong sosial yang

memiliki berbagai kemiripan antar sesamanya. Dalam hal ini, asimetris dalam bentuk konsolidasi sosial berupa ras, suku, dan agama kerap kali tidak terhindarkan (Ritzer [ed.], 2007: 419). Kantong-kantong tersebut sengaja dibentuk untuk memberikan kemudahan tersendiri, terutama kemudahan budaya yang dapat menopang kegiatan ekonomi mereka, terlebih berkenaan dengan “akses informasi” di daerah baru. Pierre Bourdieu (2010; dalam Mander, 1987: 428), seorang etno-sosiolog asal Perancis menggunakan istilah “habitus” untuk merepresentasikan hal ini. Baginya, habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang dibentuk oleh lingkungan tempat individu lahir dan dibesarkan. Habitus inilah yang kemudian digunakan individu atau kolektif untuk “menghadapi dunia”. Lebih jauh, habitus berkaitan erat dengan aspek modal sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik yang bermain di suatu ranah untuk menciptakan praktik-praktik sosial tertentu, yang dalam hal ini dapat dimisalkan dengan praktik terbentuknya kantong-kantong sosial di suatu wilayah.

Lingkungan Al-Amin sebagai salah satu kantong pemukiman muslim di Desa Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar tidak terlepas dari historiografi maupun praktik penciptaan habitus berupa konsolidasi sosial. Permulaannya sebagai pemukiman pendatang di awal tahun 1970-an cukup merepresentasi dampak-ikutan dari strategi ekonomi *trickle down effect* yang diterapkan di era Orde Baru. Begitu pula, berkembangnya wilayah ini menjadi salah satu kantong muslim di Denpasar tidak terlepas dari peran modal sosial yang saling kait-mengait antara pendatang sebelumnya dengan pendatang sesudahnya. Di sisi lain, peran modal kultural juga tidak dapat dianggap kecil mengingat hal ini pulalah yang menyebabkan terbentuknya atmosfer sosial yang “diharapkan” kemudian—*cultural fact*. Tidak hanya itu saja, hal menarik lainnya adalah kemampuan lingkungan ini dalam melakukan proses reproduksi sosial yang dalam istilah Bourdieu diistilahkan dengan “heterodoxa”, sehingga identitas wilayah ini sebagai kantong muslim dapat bertahan dari waktu ke waktu.

Lebih jauh, penelitian ini berupaya mengkaji proses penciptaan habitus di lingkungan Al-Amin yang terbukti mampu

menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama dari waktu ke waktu. Berbagai bentuk modalitas (sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik) akan dipetakan serta dianalisis perannya masing-masing dalam proses sosial pembentukan lingkungan Al-Amin. Diharapkan, penelitian ini dapat menghasilkan formulasi sosial toleransi antarumat beragama yang bisa diterapkan di berbagai daerah Provinsi Bali lainnya, bahkan tidak terkecuali di luar Provinsi Bali.

2. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pemukiman muslim pernah dilakukan oleh Nurul Hidayati, Harini S., dan Agung M.N (2013). Dalam penelitian mereka dijelaskan bahwa cikal-bakal terbentuknya kampung muslim Gading di Kota Malang berawal dari K.H. Hasan Munadi yang mendirikan pesantren di daerah tersebut pada tahun 1768. Penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya pemukiman muslim pada awalnya disebabkan oleh pendirian pondok pesantren, hal ini sebagaimana terjadi di beberapa pemukiman muslim lainnya. Selanjutnya, Ramdhon (2011) meneliti tentang transformasi masyarakat tradisional muslim yang terdapat di Kauman, Surakarta akibat modernisasi. Menurutnya, kekuatan tradisi yang terdapat di wilayah tersebut seiring waktu mulai memudar dikarenakan kekuatan negara yang sangat ekonomis-kapitalistik. Perubahan tersebut tidak terlepas dari perubahan yang dialami individu, kelompok, pegiat kebudayaan, serta jaringan santri dengan ulama. Di samping itu, terdapat pula penelitian dari Saputra (2014) yang mengkaji tentang keterkaitan kondisi sosial pemukiman muslim di Desa Soko, Kecamatan Penebel, Tabanan, Bali terhadap wujud arsitektur desa tersebut. Menurutnya, akulturasi sosial yang terjadi di desa Soko antara masyarakat Islam dengan Hindu sejak pertengahan abad ke-18 turut mewujud dalam atefak kebudayaan. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bahwa wujud kebudayaan imaterial pun berdampak pada wujud kebudayaan material.

Terkait kajian yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti halnya Hidayati, dkk. (2013), Ramdhon (2011), dan Saputra (2014), penelitian ini sama-sama mengkaji permukiman

muslim. Hanya saja, Hidayati dkk. melakukan penelitiannya di Malang, sedangkan Ramdhon di kampung Kauman-Surakarta, dan Saputra melakukan penelitian di Tabanan, Bali. Begitu pula, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Hidayati dan Saputra adalah; baik Hidayati dan Saputra menjadikan dimensi arsitektur sebagai fokus utamanya, sedangkan dimensi sosial sekadar menjadi “kajian pelengkap” dalam pembahasan. Dengan demikian, penelitian ini lebih memiripkan bentuknya dengan kajian Akhmad Ramdhon yang berbasis sosial, namun Ramdhon lebih mengamati proses desosialisasi atau pudarnya wilayah Kauman, Surakarta sebagai perkampungan muslim akibat modernisasi, sementara penelitian ini lebih menelisik pada aspek morfologi sosial dan reproduksi sosial lingkungan muslim Al-Amin dari waktu ke waktu.

3. Landasan Teori dan Metode Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori habitus cetusan etno-sosiolog asal Prancis, yakni Pierre Bourdieu. Teori habitus memiliki rumusan sebagai berikut: **(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik**.

Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang dibentuk oleh lingkungan tempat individu atau kolektif lahir dan dibesarkan. Dengan demikian, apabila individu atau kolektif ini melakukan mobilitas sosial (berpindah tempat), maka dapatlah pula dikatakan dirinya memasuki habitus baru dan berusaha menyesuaikan diri dengannya.

Selanjutnya, modal dalam pemikiran Bourdieu terbagi dalam empat jenis, yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal kultural, dan modal simbolik. Ranah merupakan tempat di mana serangkaian modal tersebut “bermain”. Serangkaian habitus dan modal dalam suatu ranah pada akhirnya dapat menghasilkan praktik yang positif maupun negatif tergantung bagaimana individu atau kolektif memainkan berbagai modal yang dimilikinya secara luhur. Konsep habitus ini berkualifikasi pula menjelaskan terjadinya proses reproduksi sosial, yakni se bentuk permainan modal-modal di atas yang nantinya bakal melahirkan reproduksi sosial baru berupa

ortodoxa ataukah heterodoxa (Bourdieu, 2010: 35-38; Harker [Et al.], 2005: 9-26).

Dalam penelitian ini, pertama-tama konsep habitus Bourdieu digunakan untuk mengkaji struktur mental dan kognitif para aktor yang berperan penting dalam pembentukan lingkungan Al-Amin. Selanjutnya, dilakukan pemetaan berbagai bentuk modal yang dimiliki para aktor tersebut menyangkut modal sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik. Modal-modal ini kemudian juga dikaji pengaruhnya masing-masing, dan sejauh mana satu atau dua modal berdampak terhadap modal-modal lainnya dalam ranah lingkungan Al-Amin. Terakhir, dijelaskan praktik dari habitus dan berbagai modal di ranah lingkungan Al-Amin yang menghasilkan ortodoxa berupa lahirnya habitus baru lingkungan Al-Amin. Lebih jauh, dikarenakan habitus tersebut terus mereproduksi dirinya dari waktu ke waktu, maka ortodoxa pun bertransformasi menjadi heterodoxa, yakni suatu bentuk pelanggaran sosial.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan durasi penelitian selama kurang-lebih tujuh bulan di lapangan, yakni antara bulan Maret hingga September 2017. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dan dokumentasi lingkungan Al-Amin. Selanjutnya pada tahap kedua dilakukan wawancara terhadap para tokoh lingkungan Al-Amin yang masih merupakan keturunan Haji Mahfud, sosok yang pertama kalinya mendirikan *mushola* di lingkungan Al-Amin. Di samping itu, dilakukan pula wawancara dengan kepala dusun Sanglah dan kepala desa Dauh Puri Klod.

Tahap penelitian ketiga adalah melakukan wawancara dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan Al-Amin. Para informan yang dipilih dalam wawancara ini merepresentasi pemeluk agama yang berbeda-beda, yakni informan yang beragama Islam, Hindu, serta Kristen. Pada tahap keempat, peneliti ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan Al-Amin, seperti pengajian, Taman Pendidikan Quran (TPQ), serta Taman Kanak-kanak Quran (TKQ), bahkan peneliti juga berkesempatan mengikuti perayaan 17 Agustus di lingkungan Al-Amin. Di tahap ini, dokumentasi kembali dilakukan, termasuk melengkapi

berbagai arsip dan catatan-catatan tertulis lainnya. Setelah narasi historis perkembangan lingkungan Al-Amin dari waktu ke waktu diperoleh, dimulailah analisis dengan menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu.

4. Kampung Muslim Al-Amin

Kampung muslim Al-Amin terletak di Banjar Sanglah, Desa Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Wilayah ini terletak di sisi Barat Jl. P.B Sudirman, berbatasan dengan Jl. Waturenggong di sebelah selatan. Faktual, wilayah ini berada dalam wilayah administratif Desa Dauh Puri Klod yang berkantor di sisi Selatan Jl. Serma Made Pil, berseberangan persis dengan Gang Al-Amin. Namun kemudian wilayah ini lebih dikenal dengan sebutan “kampung muslim Al-Amin” mengingat keberadaan pusat pendidikan Islam seperti TK, SD dan TPA yang kemudian menjadikannya salah satu kantong pemukiman muslim di Kota Denpasar. Nama Al-Amin sendiri diambil dari nama *mushola* yang pertama kali berdiri di daerah tersebut, yakni “*Mushola Al-Amin*”. Sekitar 200 meter utara kampung ini, terletak kampus Universitas Udayana.

Daerah Al-Amin mulai menjadi pemukiman padat penduduk di tahun 1970-an. Daerah ini menjadi magnet bagi perantau asal Jawa di tanah Dewata mengingat keberadaan *mushola* Al-Amin. Umum kiranya, individu atau kolektif yang merantau ke tempat yang sama sekali baru dan asing baginya untuk sebisa mungkin menemukan atmosfer kampung halaman di tempat perantauan. Atmosfer ini, tidak sekadar menyoal habitus sosial, tetapi juga spasial afektif (perasaan keruangan) yang menyerupai. Dari sinilah daerah Al-Amin lambat-laun bertransformasi menjadi salah satu kantong pemukiman muslim di Kota Denpasar.

Di samping aspek historisnya yang cukup unik, kiranya bagaimana warga muslim Al-Amin melangsungkan kehidupan di wilayah tersebut turut menjadi ihwal yang menarik pula untuk diulas lebih jauh. Serangkaian pertanyaan yang menyertainya adalah; apakah ikatan sosial yang terjadi cenderung menemui bentuknya sebagai interseksi sosial atautkah konsolidasi sosial;

bagaimanakah mekanisme reproduksi nilai, norma, serta budaya yang berlangsung di dalamnya; serta bagaimana peran pemuka agama berikut masyarakat dalam memaknai pluralitas dan multikulturalitas; berbasiskan toleransi ataukah “kerelaan”.

4.1 Genealogi Lingkungan Al-Amin

Sejarah terbentuknya kampung muslim Al-Amin berbeda dengan kampung muslim Serangan atau Kapaon yang masih berkaitan dengan era kerajaan di Bali ratusan tahun lalu. Apabila kampung muslim Serangan pada awalnya muncul karena pasukan muslim Bugis, Makassar membantu Kerajaan Pamecutan mempertahankan teritorinya, sedangkan kampung muslim Kapaon ditempatkan sebagai “dapur umum” Kerajaan Pamecutan, maka sejarah kampung muslim Al-Amin relatif baru, yakni baru bisa dilacak pada dekade 1960-an. Sebetulnya, kampung muslim Al-Amin adalah sebuah gang kecil—“Gang Al-Amin”—yang berada di wilayah Desa Dauh Puri Klod, Sanglah; namun karena nuansa keislaman yang timbul dari aktivitas pengajaran agama Islam di daerah ini turut terasa di lingkungan sekitarnya, maka secara informal daerah ini dapat disebut sebagai “kampung muslim”.



Foto 1. Gang II Al-Amin [dok. pribadi]

Keberadaan daerah Al-Amin sebagai kampung muslim begitu lekat dan tidak bisa dipisahkan dari sosok atau ketokohan Haji Mahfud. Haji Mahfud berasal dari Purworejo, Provinsi Jawa Tengah yang pada tahun 1952 mengikuti ayahnya merantau ke Bali. Pada awalnya, Haji Mahfud tinggal di daerah Titih, kemudian berpindah ke daerah (Pe)Kambangan, kemudian barulah di tahun 1961 ia menetap di daerah Sanglah yang kini dikenal sebagai lingkungan Al-Amin. Kala itu ia membeli tanah dengan harga Rp10.000,- per are. Rumah awal Haji Mahfud terletak di ujung utara Gang Al-Amin yang dahulu turut difungsikan sebagai *mushola*, sebelum kemudian berpindah ke area tengah-tengah gang.

Kondisi lingkungan Al-Amin kala itu pun masih diliputi persawahan dan tegalan, terdapat pula sungai kecil yang saat ini menjadi got. Saat itu Jalan PB. Sudirman masih didominasi persawahan dan baru dibangun menjadi jalan raya di tahun 1982. Adapun kampus Universitas Udayana di sebelah utara telah berdiri dengan tiga fakultas, yakni Fakultas Sastra (lokasinya di Jalan Nias, tidak jauh dari Al Amin), Fakultas Kedokteran, serta Fakultas Ekonomi. Mengingat kondisinya yang demikian, lingkungan Al-Amin saat itu pun masih sepi penduduk. Menurut Bapak Haji Taufiq yang merupakan putra pertama Haji Mahfud, tetangga terdekat rumah mereka sesama pendatang dari Jawa berjarak cukup jauh dari rumahnya. Lebih jauh, Haji Taufik mengisahkan bagaimana dahulu ayahnya, Haji Mahfud membangun sendiri rumahnya; mencetak sendiri batu bata, kemudian membakarnya sehingga menjadi batu bata siap jadi. Kondisi ini kiranya menggambarkan masih betapa sepiunya lingkungan Al-Amin dari pemukiman kala itu.

Guna memenuhi keseharian hidupnya, Haji Mahfud membuka tempat servis mesin ketik dan servis senjata mengingat ia adalah seorang veteran yang cukup mengetahui seluk-beluk senjata. Lalu, Haji Mahfud turut diminta bekerja di Kodam se-Nusa Tenggara untuk memperbaiki mesin traktor dan *stanseel* (mesin fotokopi)—saat ini Kodam Udayana. Tercatat, Universitas Udayana pun kerap memakai jasa Haji Mahfud untuk mencetak soal ujian mahasiswa. Apabila pada siang hari Haji Mahfud membuka tempat servis alat-alat kantor, sore harinya ia mengajari anak-anak

mengaji (membaca Al-Quran). Sesungguhnya Haji Mahfud tidak membangun rumah bagi diri dan keluarganya, tetapi *mushola* atau langgar untuk tempat anak-anak belajar mengaji dan melakukan berbagai aktivitas keagamaan Islam lainnya.

Dijelaskan oleh Haji Taufik, sesungguhnya Haji Mahfud adalah seorang guru, dahulu ia juga mengajar mengaji di Jawa, kepindahannya ke Bali juga diniatkan untuk berdakwah. Seiring berjalannya waktu, banyak para Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Jawa yang datang ke Bali, seperti polisi, tentara, guru, dan lain-lain yang kemudian turut belajar mengaji dengan Haji Mahfud. *Mushola* atau langgar yang biasa dijadikan tempat mengaji pun direnovasi pada tahun 1963 dikarenakan semakin banyaknya santri Haji Mahfud. Di tahun 1965, perkembangan lingkungan Al-Amin sempat terhambat akibat peristiwa Gestok (Gerakan Satu Oktober/G30S-PKI), lingkungan Al-Amin banyak ditinggalkan dan baru mulai kembali “ramai” beberapa tahun kemudian. Setelahnya, dikarenakan tempat mengaji Haji Mahfud terus berkembang, pada tahun 1968 didirikanlah “taman pendidikan” bernama Tabiatul Atfal. Kenyataannya, taman pendidikan ini terus berkembang, dan dikarenakan Haji Mahfud kewalahan mengajar para santri, didatangkanlah para guru mengaji dari Jawa.



Foto 2. Kegiatan TPQ di lingkungan Al-Amin sore hari [dok. pribadi]

Di tahun 1982, dibangun Yayasan Al-Amin yang gedungnya masih sama seperti sekarang. Pembangunan Yayasan Al-Amin banyak dibantu oleh pengusaha asal Surabaya bernama Haji Kadir Asalam Mualim. Ia membeli dua are tanah di mana setengah arenya diwakafkan (diberikan secara cuma-cuma) untuk membangun gedung Yayasan Al-Amin. Lewat bantuan para kolega, Haji Mahfud kembali membeli tanah setengah are untuk dijadikan bangunan kecil tempat pendidikan. Tidak hanya itu saja, dengan bantuan relasi Haji Kadir yang berada di Jakarta, Malaysia, dan Brunai Darussalam; Haji Mahfud kembali membeli tanah untuk memperluas Yayasan Al-Amin. Setelahnya, dibentuklah organisasi kepengurusan Yayasan Al-Amin beserta badan hukumnya secara resmi.

Pada perkembangannya, kawasan Al-Amin baru mulai dipadati penduduk pada awal dekade 1980-an, ditemui pula pendatang dari Lombok, Sulawesi, warga keturunan Arab dan India, serta Jawa. Di awal tahun 2000-an secara resmi didirikan Taman Pendidikan Quran (TPQ), Taman Kanak-kanak Quran (TKQ), serta Taman Kanak-kanak (TK) Al-Amin yang kian meneguhkan eksistensi lingkungan ini sebagai salah satu kampung muslim di Denpasar. Namun demikian, istilah “kampung muslim” bagi lingkungan Al-Amin memang masih bisa diperdebatkan; apakah daerah ini dapat disebut demikian ataukah hanya “kantong muslim”.

4. 2 Lingkungan Al-Amin Saat Ini

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Awat Lukman, Kepala Dusun Sanglah Utara, populasi muslim di lingkungan Al-Amin sebesar 80%, sedangkan sisanya 20% adalah pemeluk agama Hindu dan Kristen. Lingkungan Al-Amin yang berada di wilayah Sanglah Utara ini memiliki 220 Kepala Keluarga dengan total 915 penduduk di mana sekitar 700 di antaranya menganut agama Islam. Adapun sebagian besar penduduk di wilayah Sanglah Utara bekerja sebagai karyawan swasta. Sejak dulu hingga kini, lingkungan Sanglah Utara menjadi lingkungan yang beragam. Terdapat penduduk asli Bali, pendatang dari Jawa, warga keturunan Arab dan India, serta warga Bugis.



Foto 3. Menyusuri Gang Al-Amin [dok. pribadi]

Satu hal menarik yang diungkap Awat Lukman adalah, lingkungan Al-Amin barulah terkenal dengan sebutan “Al-Amin” setelah berdirinya Yayasan Al-Amin. Sebelumnya, lingkungan ini dikenal dengan sebutan “RT 04”. Di samping itu, keberadaan *mushola* yang dibangun Haji Mahfud yang kemudian menyebabkan banyak pihak dari luar datang dan berguru agama Islam (baca: mengaji) pada beliau, menyebabkan sedikit-banyak warga beragama Hindu di sekitar lingkungan tersebut “terdesak” dan memilih menjual tanahnya untuk pindah ke daerah lain. Padahal awalnya, pemukiman di wilayah Sanglah Utara (Al-Amin) menjadi salah satu tempat tujuan migrasi warga Bali asal Karangasem yang menghindari letusan Gunung Agung pada tahun 1963.

4.3 Kegiatan Sosial di Lingkungan Al-Amin

Baik Yayasan Al-Amin maupun lingkungan sekitar yayasan ini memiliki beberapa kegiatan sosial reguler. Yayasan Al-Amin

sendiri kerap memberikan santunan pada fakir miskin melalui kegiatan pembagian sembako (sembilan bahan pokok), terutama kepada janda (istri yang ditinggal suaminya). Kegiatan tersebut dilakukan pada hari-hari tertentu dengan melibatkan partisipasi warga sekitar. Di samping itu, Yayasan Al-Amin juga membentuk kelompok Fardhu Kifayah, kelompok ini bergerak pada kegiatan sosial seperti *lelayu*—jika ada warga yang meninggal, serta membantu terselenggaranya kelompok pengajian ibu-ibu yang dihelat secara reguler satu bulan sekali. Terdapat pula kelompok pengajian Ikhlas Bakti yang beranggotakan 150 orang dari berbagai tempat. Yayasan Al-Amin juga memberikan bantuan kepada warga Kampung Bugis yang terkena penggusuran pemerintah, namun demikian, meskipun yayasan ini sering melakukan kegiatan sosial, bantuan atau santunan tersebut tidak pernah diatasmamakan dari Yayasan Al-Amin, melainkan warga kampung Al-Amin.

Dalam lingkungan masyarakat sekitar Al-Amin sendiri, sering diadakan gotong-royong atau kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan, menaikkan bendera pada hari-hari besar nasional tertentu, lomba dalam rangka Hari Kemerdekaan 17 Agustus, dan lain sebagainya. Namun demikian, sebagaimana diakui salah seorang informan wanita bernama Widia Aristani (47), ia sendiri jarang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan Al-Amin, suaminya lah yang menjadi wakil keluarga jika terdapat kegiatan-kegiatan sosial semacam itu. Secara sosiologis, keterlibatan perwakilan keluarga semacam ini dianggap sah, mengingat demikianlah peran anggota keluarga: yakni bertindak untuk merepresentasi unit sosial terkecil. Inilah mengapa, Haji Taufik mengatakan tingkat partisipasi warga sekitar Al-Amin sangatlah baik dalam berbagai acara kegiatan sosial.

4.4 Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Al-Amin

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, sebagai wilayah dengan mayoritas muslim dan keberadaan Yayasan Al-Amin sebagai salah satu pusat pengajaran agama Islam di kota Denpasar, sudah tentu lingkungan ini memiliki berbagai kegiatan keagamaan bernafaskan Islam. Misalnya Taman Pendidikan Quran (TPQ),

Taman Kanak-kanak Quran (TKQ), serta Taman Kanak-kanak (TK) Al-Amin; terdapat pula pengajian ibu-ibu yang bernaung di bawah kelompok Fardhu Kifayah, serta pengajian umum bernama Ikhlas Bakti yang beranggotakan sekitar 150 jamaah. Begitu pula, kegiatan keagamaan lain, terutama penganut agama Hindu juga berlangsung di lingkungan ini, seperti Galungan dan Kuningan, Hari Saraswati, Tumpak Landep, dan lain sebagainya. Bahkan, anak-anak dari warga muslim kerap bergabung dengan anak-anak dari warga Hindu untuk membuat *ogoh-ogoh* saat perayaan Nyepi. Tercatat, tidak pernah pula terjadi pelanggaran-pelanggaran setiap kali Hari Raya Nyepi berlangsung di lingkungan ini.

Lebih jauh, dalam hari-hari besar agama Islam seperti Idul Fitri, warga Hindu pun sering membantu dalam pelaksanaannya, misalnya mengerahkan pecalang untuk menjamin keamanan dan kelancaran *halal-bihalal*. Warga Hindu pun turut membaur dan bersilaturahmi dengan warga muslim pada Hari Raya Idul Fitri. Begitu pun saat Hari Raya Idul Adha, di hari kurban ini pecalang turut dikerahkan untuk menjaga situasi tetap kondusif, pembagian daging kurban di lingkungan Al-Amin pun tidak sebatas pada warga muslim saja, melainkan seluruh warga lingkungan Al-Amin (Sanglah Utara) di luar muslim, bahkan warga Hindu pun turut menyumbangkan hewan kurban. Namun demikian, seperti diungkapkan Bapak Made, persoalan sempat terjadi ketika istrinya yang beragama Kristen menggelar *misa* (kebaktian) di rumah bersama keluarga dan handai taulan. Belakangan persoalan dapat teratasi dikarenakan hanya terjadi miskomunikasi antarwarga.

4. 5 Diskursus Al-Amin: Kampung ataukah Kantong Muslim?

Apabila kita menggunakan tolok ukur suatu wilayah teritori menjadi “kampung” sebagaimana yang terjadi pada kampung muslim Serangan atau Kapaon yang memiliki akar historis ratusan tahun lalu, serta tumbuh dan terus bertransformasi bersamaan dengan perkembangan Kota Denpasar, maka daerah Al-Amin sulit dikategorikan sebagai “kampung” seperti yang dimaksudkan di atas. Tolok ukur semacam ini, sebagaimana kita temui pada perkampungan Tionghoa (*pecinan*) atau perkampungan Arab di

berbagai daerah—hampir di setiap kota besar tanah air. Begitu pula, karakter perkampungan muslim Serangan dan Kepaon Denpasar sesungguhnya menemui kemiripannya dengan Kampung Melayu di Jakarta Timur dan Kampung Glodok Pecinan di Jakarta Barat. Baik keduanya telah memiliki akar historis sejak era kolonial Belanda, Kampung Melayu sebagai tempat mukim etnis Melayu, sedangkan Kampung Glodok sebagai tempat mukim warga Tionghoa. Dengan demikian, apabila digunakan tolok ukur ini, daerah Al-Amin sulit mendapati kategori sebagai “kampung muslim”, melainkan hanya “kantong muslim” di tengah Kota Denpasar.



Gambar 4. Prasasti pembangunan Yayasan Al-Amin [dok. pribadi]

Namun demikian dalam ranah sosiologis, suatu daerah tidak hanya bisa dikategorikan sebagai “kampung” hanya dilihat secara geografis atau akar historis, melainkan dapat pula secara *labelling* ‘pelabelan’. Penggunaan istilah kampung secara pelabelan lebih berkuat pada hal-hal yang bersifat metafisik, transenden, atau simbolis ketimbang fisik dan mengandalkan serangkaian bukti empiris lewat fakta-fakta geografis berikut sejarah yang ada. Sebagai misal, kita mengenal istilah “kampung preman” karena sebagian besar warganya adalah preman, atau “kampung begal” karena sebagian besar warganya berprofesi sebagai begal. Dalam ranah

sosiologis, kedua perkampungan ini tetap diakui sebagai suatu bentuk institusi sosial, hanya saja sebagai *unsanction (unapproved) social institution*, yakni sebuah lembaga sosial yang memang ada di tengah masyarakat kita namun keberadaannya tidak diharapkan—seperti lokalisasi, dan sejenisnya (Sugiyanto, 2002).

Misal lain adalah *slum area* ‘daerah atau perkampungan kumuh’ yang cenderung menjadi ekses negatif dari proses urbanisasi. Proses urbanisasi di tanah air sendiri terjadi secara masif pada Era Orde Baru, tepatnya pasca pertengahan dekade 1970-an (setelah Orde Baru memasuki era *Oil Boom* di tahun 1974). Dengan demikian, suatu daerah atau wilayah yang mendapati julukan perkampungan kumuh sebetulnya tidak memiliki akar historis yang kuat dan tidak berkembang bersama sebuah kota dalam rentang ratusan tahun—bahkan sebelum era kemerdekaan—melainkan hanya menjadi ekses negatif dari proses pembangunan. Di sini, pelabelan suatu daerah menjadi “kampungan kumuh” pun menemui legitimasinya lewat proses sosial. Dalam hal ini, begitu pula dengan lingkungan Al-Amin yang memang tidak memiliki akar historis kuat bersamaan dengan sejarah perkembangan Kota Denpasar, akan tetapi, dikarenakan lingkungan Al-Amin mampu membangun atmosfer atau nuansa Islami bagi lingkungan sekitarnya yang tidak hanya terbatas pada Gang Al-Amin saja; maka daerah Al-Amin pun dapat dinyatakan sebagai “kampungan muslim”.

4.6 Habitus dan Sistem Disposisi Modal Penciptaan Lingkungan Al-Amin

Analisis penciptaan habitus lingkungan Al-Amin sarat dimulai dari mentalitas dan kognisi Haji Mahfud sebagai pelopor terbentuknya lingkungan Al-Amin. Latar belakang Haji Mahfud sebagai seorang veteran sekaligus guru mengaji dari tanah Jawa sudah tentu menunjukkan struktur kognitif atau mentalitas (habitus) Haji Mahfud yang lekat dengan jiwa kepemimpinan, militan, serta “propagandis”—memiliki kecenderungan siar. Hal ini sebagaimana diutarakan putra tertuanya, Haji Taufiq, kepindahan Haji Mahfud ke Bali tidak hanya sekadar mengikuti

sang ayah, melainkan turut dimotivasi oleh keinginan siar agama Islam di tanah Bali.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam subbab genealogi lingkungan Al-Amin, setibanya Haji Mahfud di daerah Al-Amin, ia membangun *mushola* untuk kegiatan keagamaan Islam sekaligus sebagai tempat tinggal. Ketika Haji Kadir asal Surabaya yang seorang pengusaha datang ke lingkungan ini, Haji Kadir bersedia membantu Haji Mahfud untuk mengembangkan *mushola*-nya. Dari sini, "modal ekonomi" tampak mulai dimiliki Haji Mahfud pasca pertemuannya dengan Haji Kadir, meskipun memang, sebelumnya "modal simbolik" telah bermain terlebih dahulu, yakni *mushola* Haji Mahfud yang sudah dikenal sebagai salah satu tempat pengajaran Islam. Hal tersebutlah yang awalnya membuat Haji Kadir datang untuk melihat *mushola* Haji Mahfud.

Di satu sisi, perkenalan Haji Mahfud dengan Haji Kadir pun menemui wujudnya sebagai modal sosial yang baik. Kenyataannya, hubungan ini kemudian menghantarkan Haji Mahfud pada relasi sosial yang lebih luas, yakni kawan-kawan Haji Kadir yang berada di Malaysia, Brunei Darussalam, dan lain sebagainya di mana mereka semua bersedia membantu Haji Mahfud untuk memperluas *mushola*-nya, membuat yayasan, termasuk membayar pembebasan lahan di gang RT 4 (Gang Al-Amin). Dengan demikian, modal sosial yang dipupuk Haji Mahfud pun kemudian menjadi "modal ekonomi".

Lebih jauh, melalui modal ekonomi inilah Haji Mahfud kemudian bisa mengembangkan daerah Al-Amin sebagai salah satu pusat pengajaran Islam di Denpasar. Bermula dari yayasan, kemudian TPQ, TKQ, kelompok-kelompok pengajian, hingga asosiasi-asosiasi yang berbasis voluntarisme (kesukarelaan). Keberhasilan Haji Mahfud tersebut pada gilirannya memupuk "modal simbolik" sebelumnya sehingga kian memantapkan keberadaan lingkungan Al-Amin sebagai pusat pendidikan Islam. Bersamaan dengan itu, modal simbolik yang kian besar ini kian menarik orang-orang untuk mempelajari agama Islam di lingkungan Al-Amin, terbukti lewat semakin banyaknya pendaatang di Al-Amin untuk berguru pada Haji Mahfud sehingga beliau

terpaksa mendatangkan guru-guru mengaji dari Jawa. Di samping itu, hal ini juga terbukti lewat banyaknya murid TK Al-Amin yang berjumlah tidak kurang dari 400 siswa, serta kelompok pengajian Ikhlas Bakti yang beranggotakan 150 jamaah dan banyak berasal dari luar lingkungan Al-Amin.

Banyaknya siswa dari lembaga pendidikan yang dibentuk Yayasan Al-Amin mau tidak mau turut memberikan pemasukan yang cukup banyak pada yayasan ini. Pada gilirannya, hal tersebut pun kian memupuk modal ekonomi Yayasan Al-Amin, belum lagi sumbangan-sumbangan dari berbagai donatur terhadap yayasan ini dikarenakan Yayasan Al-Amin telah memiliki modal simbolik sebagai yayasan Islam yang terpercaya seiring berjalannya waktu. Apabila dirumuskan melalui konsep habitus Pierre Bourdieu, maka di bawah ini adalah rangkaian perjalanan sistem disposisi modal yang dimiliki Yayasan Al-Amin,

Modal Simbolik¹ → Modal Sosial¹ → Modal Ekonomi¹ → Modal Simbolik²
 → Modal Ekonomi² → Modal Sosial² → Modal Kultural¹

Serangkaian modal di atas “bermain” di ranah lingkungan Al-Amin dan tidak hanya menghasilkan praktik ortodoxa, yakni keberhasilan representasi Al-Amin sebagai pusat pengajaran Islam, tetapi juga heterodoxa, yakni keberhasilan Al-Amin melakukan reproduksi sosial sebagai perkampungan muslim, atau setidaknya lingkungan dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Andaikan Haji Mahfud gagal membangun modal sosial¹ dengan Haji Kadir, maka tidak akan ditemui modal ekonomi¹ yang sangat berperan penting dalam pembangunan lingkungan Al-Amin sehingga melahirkan modal simbolik², modal ekonomi², hingga modal sosial². Melalui analisis ini, dapatlah ditilik betapa modal simbolik¹ Haji Mahfud menjadi modal pertama dalam membangun sistem disposisi-disposisi modal berikutnya sehingga melahirkan lingkungan Al-Amin sebagaimana sekarang.

4.7 Habitus Toleransi Beragama dari Waktu ke Waktu

Terdapat satu temuan menarik selama proses penelitian ini, yakni bagaimana masyarakat Hindu di lingkungan Al-Amin merasa terdesak karena terus bertambahnya pendatang beragama Islam di lingkungan Al-Amin. Mereka kemudian lebih memilih menjual tanahnya untuk berpindah ke daerah lain. Dalam perspektif Bourdieu, tampak beberapa modal yang bertarung dalam ranah Al-Amin sehingga menyebabkan habitus dengan modal-modal yang kurang kuat menyingkir atau tersingkir. Dalam konteks ini, berkembangnya pemukiman muslim di Al-Amin dapat ditempatkan sebagai menguatnya modal sosial yang dimiliki masyarakat beragama Islam di situ, sementara pemukiman masyarakat Hindu yang tidak bertambah atau stagnan menyebabkan modal sosial masyarakat ini menjadi inferior. Dengan kata lain, terdominasi oleh modal sosial masyarakat muslim.

Tidak hanya itu saja, modal sosial yang dimiliki masyarakat muslim di lingkungan Al-Amin kemudian turut menciptakan modal kultural, yakni bagaimana lingkungan ini kemudian bisa bernuansakan Islami (baca: santri)—seperti lingkungan pondok pesantren—yang pada gilirannya “menelan” modal kultural masyarakat Hindu di tempat ini. Dengan begitu, representasi yang lebih tampak ke permukaan kemudian adalah lingkungan Al-Amin sebagai perkampungan muslim meskipun faktual juga ditemui penduduk penganut agama selain Islam di lingkungan ini. Terkait toleransi kehidupan beragama, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa toleransi antarumat beragama di lingkungan Al-Amin sangatlah baik. Akan tetapi, kondisi toleran dalam masyarakat Al-Amin dapat dipertanyakan kembali mengingat penduduk muslim menjadi mayoritas di lingkungan ini.

Apa yang dimaksudkan adalah, kerap kali toleransi terbangun dikarenakan pihak minoritas tersubordinasi oleh mayoritas sehingga toleransi yang terbangun cenderung “setengah hati” atau tidak bulat. Hal ini sebagaimana diutarakan salah seorang warga nasrani, “Ya ... sama-sama ngerti ya. Ya, saya juga sebisa mungkin mengerti karena saya di sini sebagai minoritas. Jadi, saya harus mengerti mereka, bukan mereka yang mengerti saya”. Selanjutnya

informan terkait berkata, “Nggak bisa kita membuat orang lain mengerti kita, karena ya kita sebagai minoritas, kita yang harus jadi ‘lilinya’. Jadi sebisa saya supaya orang tidak iri dan tidak berpandangan jelek terhadap saya.”

4. 8 Refleksi: Toleransi ataukah Kerelaan?

Dalam *On Cosmopolitanism and Forgiveness*, Jacques Derrida (2001: 21-22) membuat tesis menarik mengenai istilah toleransi. Berkaca pada kasus pengungsi internasional pencari suaka politik ke negara-negara Eropa yang seringkali dipersulit, ia “mendekonstruksi” istilah toleransi yang selama ini sering digunakan. Baginya, istilah toleransi menunjuk pada wacana kekuasaan yang timpang di mana salah satu pihak lebih berkuasa atau lebih dominan ketimbang pihak lainnya sehingga pihak berkuasa “dapat menolerir” pihak yang dikuasai. Dalam hal ini, menjadi “sulit” atau tidak mungkin pihak yang lemah menolerir pihak yang kuat. Dengan kata lain menurut Derrida, toleransi bersifat “bersyarat” atau tidak sepenuhnya sukarela.

Sebagai gantinya, Derrida (2001: 27-28) menawarkan istilah “kerelaan”. Baginya, kerelaan menyiratkan relasi yang egaliter antara kedua belah pihak; tidak ada yang dominan dan dormant (lebih lemah); tidak ada yang lebih berkuasa, dan dikuasai. Dengan kata lain, kerelaan murni “tanpa syarat” dan benar-benar sukarela. Kiranya, kerukunan dan keharmonisan umat beragama yang terparipurna hanya dapat diwujudkan lewat istilah “kerelaan”. Kerukunan yang bersifat murni berikut keharmonisan tanpa ditemui subordinasi terhadap pihak-pihak minoritas. Suatu integrasi sosial yang murni terjalin tanpa syarat ataupun paksaan.

5. Kesimpulan

Terbentuknya Al-Amin sebagai perkampungan muslim di Denpasar tidak bisa dilepaskan dari sosok Haji Mahfud yang untuk pertama kalinya membangun *mushola* dan tempat belajar agama Islam di lingkungan ini. Secara historis dan geografis, lingkungan Al-Amin sulit disebut sebagai “kampung muslim”, namun secara sosiologis hal tersebut dimungkinkan.

Sistem disposisi modal yang berperan pertama kali dalam membangun lingkungan Al-Amin adalah modal simbolik yang dibangun Haji Mahfud. Modal simbolik ini kemudian berkembang menjadi modal sosial, lalu modal ekonomi, hingga memupuk atau memperkuat modal simbolik sebelumnya, dan pada gilirannya kian memperbesar modal ekonomi serta modal sosial hingga melahirkan modal kultural yang kuat. Secara habitus, proses sosial yang terjadi di lingkungan Al-Amin tidak hanya berhenti di ortodoxa, yakni dikenal sebagai salah satu pusat pengajaran Islam, tetapi juga heterodoxa, ber-reproduksi atau berkembang menjadi pemukiman atau perkampungan muslim.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa habitus lingkungan Al-Amin mampu menjadi wadah bagi berbagai habitus sosial lain yang terdapat di dalamnya. Selain habitus masyarakat muslim, lingkungan Al-Amin juga bisa mewadahi habitus masyarakat Hindu serta habitus masyarakat Kristen. Hal inilah yang menyebabkan lingkungan Al-Amin mampu menjaga kerukunan dan keharmonisan hidup antarumat beragama dari waktu ke waktu. Meskipun modal sosial dan modal kultural yang dimiliki masyarakat muslim di lingkungan ini tergolong dominan, namun modal sosial dan modal kultural tersebut tidaklah bersifat eksklusif atau tertutup, melainkan bersifat terbuka dan cenderung “menjembatani” modal sosial dan modal kultural yang dimiliki masyarakat Hindu serta masyarakat Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, Anne & Peter McCawley. 1986. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Derrida, Jacques. 2001. *On Cosmopolitanism and Forgiveness*. London & New York: Routledge.
- Field, John. 2014. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Hardiyanta, Petrus Sunu. 1997. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKIS.
- Harker, Richard [Et.al]. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktek*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayati, Nurul; Harini S & Agung M.N., 2013. *Karakteristik Spasial Permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang*, http://arsitektur.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/06/jurnal_nurul.pdf (diakses pada 14 Maret 2016).
- Lindquist, Johan A. 2009. *The Anxieties of Mobility: Migration and Tourism in the Indonesian Borderlands*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Mander, Mary S. 1987. *Bourdieu, the Sociology of Culture and Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda Karya.
- Ramdhon, Akhmad. 2011. *Pudarnya Kauman: Studi Perubahan Sosial Masyarakat Islam-Tradisional*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Ritzer, George [ed.]. 2007. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Malden, USA: Blackwell Publishing.
- Saputra, Andika, 2014. *Arsitektur Permukiman Desa Muslim Moko, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali*, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=opac&sub=Opac&act=view&typ=html&perpus_id=&perpus=1&searchstring=Desa%20Tradisional&self=1&op=review (diakses pada 14 Maret 2016).
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyanto. 2002. *Lembaga Sosial*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.